

Desa Tenganan Pegringsingan, Pesona Desa Adat Bali Tertua: Upaya Pelestarian Budaya

Sindyka Mardia Maulia (220751609357)

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: dikasindy45@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan sehari-hari, untuk mengetahui upaya pelestarian budaya di Desa Tenganan Pegringsingan sehingga dapat terwujud harmonisasi dalam sehari-hari. Objek penelitian ini adalah masyarakat asli Bali. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi dengan melakukan pengamatan secara langsung pada masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan, wawancara dengan masyarakat asli Bali, serta dokumentasi, rekaman video dan suara. Teknik validasi data menggunakan triangulasi data, yaitu mencocokkan hasil observasi, hasil wawancara, hasil dokumentasi, sehingga ketiga sumber tersebut lebih valid. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan studi kasus..

Kata Kunci: Tenganan Pegringsingan, Bali, Budaya

Pendahuluan

Berdasarkan pemberitaan di media sosial, topik mengenai konflik agama yang ada di Indonesia semakin marak terjadi akhir-akhir ini, terbukti dari pemberitaan di media sosial maupun lingkungan. Banyak konflik yang mengatasnamakan agama, misalnya saja aksi bom bunuh diri di Surabaya, dimana masyarakat mengatasnamakan suatu agama untuk menyerang agama lain. Perbedaan serta diskriminasi terhadap umat beragama yang ada di Indonesia dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Lantas, apa yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat?.

Entitas masyarakat mempunyai definisi yang beragam sehingga penulis dan pembaca dapat menangkap secara cermat realitas sosial dengan lebih jelas. Secara umum masyarakat adalah sekumpulan individu/orang/manusia yang berbeda-beda dan hidup secara bersamaan. Masyarakat adalah “masyarakat”, mengacu pada interaksi sosial yang terjadi. Perubahan sosial dan kesetaraan juga masuk ke dalamnya. Kata ini juga mengacu pada kata latin “socius” yang

berarti teman. Selain itu, “komunitas” berasal dari kata Arab “sharaka” yang berarti partisipasi (Prasetyo, 2019). Masyarakat adalah sekumpulan individu/orang/manusia, yang hidup di suatu tempat tertentu, saling berinteraksi, mempunyai adat istiadat dan aturan tertentu, yang kemudian membentuk suatu kebudayaan. Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari banyak unsur struktur sosial seperti keluarga, ekonomi, pemerintahan, agama, pendidikan, kelas sosial, yang saling berhubungan, bekerjasama dan berinteraksi. (Jabrohim), 2004: 167; Cahyono, 2016). Dalam kehidupan sosial masyarakat, tentunya mereka memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing guna mempertahankan hubungan sosial masyarakatnya. Hal tersebut didukung oleh Potensi Lokal. Menurut Endah (2020), potensi lokal merupakan upaya untuk mendorong penyelesaian masalah dengan memusatkan perhatian pada permasalahan masyarakat desa itu sendiri. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap perubahan kondisi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal menjadi lebih baik melalui pengembangan sumber daya manusia dan alam. Salah satu desa yang unik di Bali dan masih mempertahankan tradisinya adalah Desa Tenganan Pegringsingan di Karangasem. Merupakan 1 dari 3 Desa Bali Aga adalah Desa Tenganan Pegringsingan. Bali Aga merupakan desa yang masih mempertahankan pola hidup yang memasukkan adat istiadat desa leluhur ke dalam struktur masyarakatnya. Bentuk dan ukuran bangunan dan halaman, letak bangunan dan letak pura ditentukan menurut aturan adat yang dipelihara secara turun temurun (Ami Wirabudi, 2010). Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa tertua dan modern, perempuan dan laki-laki dianggap setara dan tidak ada sistem kasta di sana (Sumarjo, 2018).

Desa Pegringsingan adalah desa unik yang ada di Bali, mengundang peneliti untuk mendalaminya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menemukan penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan topik yang dibahas. Yaitu: 1) Suprpto, Sutiarto, Wiratmi (2021) Dengan judul “Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali” Menjelaskan sebagai berikut: Pengelolaan Desa Tenganan Pegringsingan saat ini dinilai kurang optimal. Hal ini terlihat dari belum matangnya perencanaan pengembangan desa wisata dan belum adanya organisasi pengelola desa wisata yang jelas. Persepsi wisatawan terhadap daya tarik, aksesibilitas, fasilitas dan layanan tambahan Desa Tenganan Pegringsingan menunjukkan value for money yang baik. 2) Putri & Suwena (2023) menjelaskan tentang tema Ritual Mekare-kare. Mekare-kare adalah ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan, ritual ini ditunjukkan sebagai penghormatan terhadap Dewa Indra. Disisi lain, ritual Mekare-kare mengandung nilai-nilai yang mewakili proses pembelajaran dalam pengembangan karakter dari masyarakat Pegringsingan. Pembentukan suatu karakter di masyarakat (enkulturasi) merupakan bagian dari proses pewarisan kebudayaan dari satu

generasi ke generasi berikutnya. 3) Ayu, Nindia dan Mudana (2023) yang berjudul “Visualisasi Penun Gringsing Tenganan Pegringsingan Dalam Fotografi Essay, penelitian ini menjelaskan tahap awal pembuatan motif, pewarnaan, penunanan dan pemasaran. Visualisasi memungkinkan kita mengambil kesimpulan yang diperoleh karena faktor internal maupun eksternal dalam implementasi ide dan konsep. 4) Azhari Rizki (2023), Judul Penelitian: “Perancangan Buku Ilustrasi Sebagai Media Promosi Desa Tenganan Bali” Selama masa pandemi berlangsung, Desa Tenganan yang terkenal dengan teknik tenunnya yang khas, menghentikan produksinya karena kurangnya dukungan dari berbagai lembaga. Oleh karena itu, penulis membuat panduan bergambar Desa Tenganan dengan tujuan untuk memberikan informasi sederhana kepada masyarakat umum melalui buku ilustrasi menarik yang menyampaikan pesan melalui gambar, dan mengajak lebih banyak wisatawan ke Bali khususnya Desa Tenganan. Menambah pengetahuan tentang kekayaan budaya Indonesia. 5) Pratiwi dkk. (2023), “Penerapan Digital Marketing sebagai Media Pemasaran Global Guna Meningkatkan Penjualan Kain Tenun Gringsing Desa Tenganan Pegringsingan Bali”, dari hasil diskusi dilakukan upaya untuk memperkenalkan pemasaran digital He mengatakan bahwa dia telah melakukannya Hal ini memberikan dampak positif terhadap penjualan produk Kain Tenun Gringsing. Strategi pemasaran digital, termasuk pembuatan konten kreatif, toko online, dan penggunaan media sosial dapat meningkatkan kesadaran merek, menjangkau pasar global, dan menarik konsumen. Namun para pelaku usaha harus mengatasi beberapa kendala yang ada, antara lain kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam menggunakan media digital serta terbatasnya sumber daya manusia yang tersedia di sana.

Selanjutnya 6) Wijana & Setiawan (2020) “The utilization of useful plant species based on socio-cultural of Tenganan Pegringsingan Bali Aga village, District of Karangasem, Bali” menjelaskan tentang jenis tumbuhan yang terdapat di Bukit Kangin berjumlah 77 jenis. Sebanyak 77 spesies pada data tersebut dimasukkan ke dalam 40 famili dengan total 2.574 individu dan Terdapat 46 jenis dari 77 jenis tumbuhan di Bukit Kangin yang tergolong bermanfaat untuk persembahan keagamaan (Hindu), obat-obatan, pangan, perumahan, sandang dan kebutuhan industri. 7) Tresna, Sauca, dan Pebriyanti (2022) yang berjudul “Kajian Etnopedagogi Pada Kain Idup Panak Di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem-Bali” menemukan ada tiga nilai pendidikan dalam kain idup panak. Nilai-nilai pendidikan tersebut meliputi nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, serta nilai pendidikan kreatif. 8) Pendit (2010) yang berjudul “Etnobotani Dalam Pengelolaan Hutan Adat di Desa Tenganan Pegringsingan”, menyebutkan terdapat 89 spesies yang teridentifikasi yang umum digunakan dalam masyarakat hukum adat. Pemanfaatan hutan dilakukan secara bijaksana sehingga

pengelolaan hutan secara konvensional juga dapat berjalan dengan baik. Pemanfaatan hutan ini akan dilakukan dengan mengkolaborasikan kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal yang mempengaruhi keberhasilan pemanfaatan hutan antara lain kepemilikan hutan dan lahan, Awig-Awig dalam pengelolaan hutan secara konvensional, Gringsing Cross, pengelolaan hutan mandiri oleh pemerintah adat, dan pohon ajaib yang ada. 9) Putri Ekaresty (2019) “Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Perkawinan Endogami di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Dalam Perspektif Interaksi Simbolik”, Endogami adat di desa Tenganan Pegringsingan Sistem tersebut menjelaskan bahwa banyak simbol yang digunakan dalam melakukan ritual perkawinan, yang mana Blumer membaginya menjadi tiga asumsi yang diungkapkan oleh Blumer mengenai interaksi simbolik.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait dengan Desa Pegringsingan, Karangasem, Bali lebih banyak berfokus pada upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pegringsingan guna meningkatkan pengunjung dari sektor wisata dan pengelolaannya, sedangkan peneliti lebih berfokus pada upaya dari masyarakat Desa Pegringsingan dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal atau yang akrab dikenal dengan kearifan lokal. Peneliti ingin mengulik lebih dalam lagi terkait apa dan bagaimana upaya masyarakat asli desa Tenganan Pegringsingan dalam mempertahankan kebudayaan lokal guna membangun hubungan sosial antara masyarakat Desa Pegringsingan yang harmonis. Dalam mengkaji terkait dengan upaya masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dalam menjaga Kebudayaan lokal, peneliti tertarik untuk memecahkan rumusan masalah sebagai berikut; (1) Bagaimana gambaran kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan sehari-hari, (2) Bagaimana partisipasi generasi muda untuk memelihara Kebudayaan lokal di Desa Tenganan Pegringsingan (3) Bagaimana upaya masyarakat desa secara menyeluruh dalam menjaga kebudayaan sehingga dapat terwujud harmonisasi. Tujuan penelitian adalah mencari tahu upaya pelestarian kebudayaan lokal yang dilakukan masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan sehingga dapat terwujud harmonisasi dalam sehari-hari.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan agar dapat memperoleh pemahaman secara holistik dan mendalam terhadap suatu fenomena dari masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dalam upaya menjaga kelestarian lokal di desa tersebut. Alasan digunakannya pendekatan studi kasus adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Pegringsingan guna

melestarikan kearifan lokal. Lokasi penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2023 di Desa Tenganan Pegringsingan Bali. Alasan memilih lokasi tersebut dikarenakan relevan dengan fokus penelitian yang akan dibahas oleh peneliti yaitu terkait bagaimana masyarakat dalam menjalin hubungan sosialnya guna mempertahankan kebudayaan yang dimiliki.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ada tiga cara, yakni pertama melalui observasi partisipasi yang dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2023. Alasan peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi yang dimana peneliti terjun langsung ke lapangan yang dilakukan pada saat KKL serta melakukan pengamatan secara langsung pada masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan tujuannya ingin menggali suatu pemahaman mendalam tentang perilaku serta interaksi yang ada di Desa Pegringsingan. Pengumpulan data tahap kedua dilakukan dengan wawancara bersama masyarakat lokal Bali yang bernama Bli Putu, alasan peneliti memilih teknik wawancara ini karena beliau paham mengenai sejarah adat istiadat di Desa Tenganan Pegringsingan agar nantinya peneliti dapat memperkuat hasil penelitian. Pengumpulan data yang ketiga yakni dokumentasi, rekaman video dan suara untuk sebagai bukti lampiran hasil penelitian.

Analisis data dilakukan peneliti dengan menggunakan model analisis Interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman, terdiri dari pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi data (perbandingan) hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan data yang valid.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelestarian budaya pada masyarakat adat tidak lepas dari pentingnya peran masyarakat yang ada di dalamnya, kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat adat, dan peraturan yang terbentuk di dalam desa adat. Upaya pelestarian budaya di desa adat selalu berkaitan langsung dengan nilai-nilai dan perilaku masyarakat setempat. Bali sendiri mempunyai satu desa adat diantara sekian banyak desa adat yang ada di Bali, yang dikenal dengan Desa Tegann Pegringsingan atau Desa Adat Bali Aga. Desa adat ini tetap menjaga serta melestarikan wilayah dan lingkungannya meskipun di tengah gempuran era globalisasi. Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan telah lama terikat pada sistem aturan yang disebut Tri Hita Karana (THK).

Gambaran umum

Tenganan Pegringsingan adalah desa adat yang terkenal sebagai desa tradisional penghasil Kain Tenun Gringsing. Desa Tenganan mempunyai bentuk memanjang dan dikelilingi oleh perbukitan Kangin dan Kau (Putriani, 2017: 31). Selain itu, desa ini juga dijadikan sebagai objek wisata budaya karena keunikan dan ciri khasnya.

Ragam kebudayaan Desa Tenganan Pegringsingan

1. Kain Gringsing

Kain gringsing merupakan salah satu kain yang merupakan bagian dari warisan budaya Bali kuno. Tenun ikat ganda yang berasal dari Indonesia. Gringsing berasal dari kata “Gering” yang artinya sakit atau bencana. Dan Sing yang berarti “tidak”. Adanya unsur tridatu, yaitu tiga macam warna: merah, hitam, dan putih di dalam kain tersebut yang merupakan manifestasi kekuatan Tuhan. Perekonomian masyarakat desa Pegringsingan juga ditopang oleh penjualan kerajinan tangan berupa kain Gringsingan yang dinilai sangat mahal. Masyarakat Tenganan meyakini kain Gringsing memiliki peranan penting sebagai bagian dari kehidupan masyarakat adat mereka.

2. Upacara Perang Pandan (Mekare-kare)

Perang pandan merupakan perang yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa Indra, Dewa tertinggi dalam kepercayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan. Perang Mekare-kare atau sering juga disebut dengan perang pandan merupakan sebuah ritual adat yang dilakukan oleh laki-laki dari desa adat Tenganan, dimana mereka menggunakan daun pandan yang berduri sebagai senjata untuk melukai tubuh lawannya dan membuat sebuah simbol yang membuatnya terlihat layaknya orang berperang. Kulit yang terkoyak serta darah yang menetes ke tanah merupakan tanda penghormatan kepada Dewa Indra oleh masyarakat desa Tenganan (Ningsih, 2013: 9).

3. Perkawinan Endogami

Warga desa Tenganan Pegringsingan juga diwajibkan hanya menikah dengan orang Tenganan. Perkawinan antar warga Tenganan mengukuhkan statusnya sebagai krama desa, yang berhak menghadiri (pertemuan) di Sangkep Bale Agung untuk mengambil keputusan adat desa. Warga desa yang menikah dengan orang luar Tenganan tetap diakui sebagai warga adat namun bertempat di Banjar Pande. Sementara itu, anak perempuan Tenganan Pegringsingan yang menikah dengan pemuda dari luar desa tersebut juga akan kehilangan hak warisnya.

Upaya Pelestarian Kearifan Lokal

1. Upaya mendukung pelestarian kain tenun gringsing

Kebudayaan menenun di Desa Pegringsingan harus dilakukan secara turun temurun, bahkan harus dibiasakan sadari umur muda sehingga dapat menguasai berbagai motif tenun gringsing.

2. Upaya pelestarian Perang Pandan (Mekare-kare)

"Umat Hindu di desa kami penganut aliran Indra yang dipercaya sebagai Dewa Perang sehingga para pria muda di sini wajib mengikuti perang pandan," Ujar Mangku Windia. Upaya pelestarian Perang Pandan bisa berupa penanaman kesadaran bagi masyarakat desa, masyarakat diharapkan mampu memiliki Kesetiaan pada Hyang dipuja dan sujud bakti kepada tanah kelahiran dan dewa yang mereka puja.

3. Upaya Pelestarian Perkawinan Endogami

Upaya melestarikan budaya endogami dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui penerapan adat dan adat istiadat yang ada. Pilihan lainnya adalah meminta nasihat dari para tetua desa untuk memastikan pemahaman dan mencegah remaja laki-laki dan perempuan menikah di luar desa. Hal ini untuk meningkatkan kesadaran di kalangan pemuda desa bahwa mereka dapat terus menjaga dan melestarikan budaya adat desa yaitu endogami.

Pembahasan

Desa Tenganan adalah desa adat yang berlokasi di Karangasem, Bali. Dengan luas wilayah sekitar 917,2 Hektar, 8% merupakan pemukiman seluas 78.325 hektar, kemudian sawah dengan luas 255.840 hektar, serta hutan dan tegalan seluas 5383.035 hektar (Artanegara & Wahyuni, 2021). Tanah seluas 200 x 800 meter ini merupakan desa berpola rumit yang dikelilingi tembok batu (benteng) yang terbagi menjadi tiga banjar, dengan banjar yang memanjang dari utara ke selatan adalah Kau Banjar (barat). Berikutnya Banjar Tengah dan Banjar Pande (timur). Terdiri dari empat pintu berbeda dengan arah dasar. Desa Tenganan mencerminkan desa Bali Aga pra-Hindu. Dengan kata lain, tidak ada sistem kasta karena Masyarakat menghargai keseimbangan dalam berbagai aspek. Ini merupakan implementasi dari Tri Hita Karana.

Menurut (Mahendra & Kartika, 2021) Tri Hita artinya Karana, Tri berarti 3, Hita berarti Kebahagiaan, dan Karana berarti penyebab. Makna yang terkandung 3 penyebab terjadinya kebahagiaan, yang menekankan pada tiga elemen yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan sesama manusia. Keseimbangan dapat terwujud apabila adanya keselarasan antara ketiga elemen itu. Namun, ada banyak struktur sosial yang membagi setiap orang ke dalam fungsi tertentu, namun

tidak terdapat kelas sehingga setiap orang setara. Desa tenganan mampu berdiri kokoh di tengah derasnya arus globalisasi dikarenakan terdapat aturan yang mengikat masyarakatnya dikenal dengan awig-awig (Sushanti & Dewi, 2014, p. 25). Awig tersusun atas a yang bermakna tidak, lalu wig yang berarti rusak, apabila digabung berarti tidak rusak (sesuatu yang baik). selain berisi aturan maupun kewajiban yang dianut oleh masyarakat, awig awig juga berisi sanksi adat yang merupakan bentuk kontrol sosial. sanksi adat cukup beragam mulai dari sanksi sendam sanksi fisik, sanksi psikologis, dan sanksi spiritual (Yanti. 2016 Awig -awig dalam desa pakraman).

Namun sanksi-sanksi tersebut tetap berlandas pada kepatuhan kerukunan, (Sravishta et al., 2022) dan asas kemanfaatan (Moh, 2022). saat ini mulai berkembang keadilan restoratif justice, pemidanaan yang bersifat ultimum remedium dalam hukum adat yang mengutamakan “keseimbangan yang terganggu” sehingga perlu dilakukan tindakan recovery tanpa menerapkan hukuman kurungan atau penjara. awig awig dibuat dengan menentukan hari, waktu yang baik dalam ini merupakan hal yang sakral yang ditujukan untuk awig-awig mempunyai kharisma jiwa/taksu. yang mengatur tatanan sosial (bhuwana alit), juga kehidupan alam semesta (bhuana agung), hal ini menumbuhkan naluri masyarakat akan sanksi yang berlaku melahirkan sanksi skala (lahi), tetapi juga sanksi niskala (batin.) (Sravishta et al., 2022, p. 210).. Awig-awig merupakan peninggalan leluhur Masyarakat local tepatnya pada abad 11, yang saat ini masih menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Terciptanya keselarasan dalam masyarakat di desa Tenganan merupakan bentuk dari kepatuhan mereka dengan awig awig.

Sesuai dengan teori yang dicetuskan Max Weber yaitu Tindakan Sosial, tujuan dari masyarakat lokal patuh dalam kebudayaan lokal. yaitu **Pertama** Tindakan Tradisional, yakni tindakan yang diatur oleh kebiasaan, adat istiadat yang telah ada sejak dulu dan diwariskan hingga saat ini. Patuhnya masyarakat setempat adalah karena adanya dorongan dari awig awig yang dipercayai sebagai sesuatu yang baik, dimana penetapan atau perumusan awig-awig di hari dan waktu yang baik (suci) menambah nilai sakral bagi masyarakat setempat, dan tentunya menambah motivasi masyarakat untuk patuh guna terwujudnya keseimbangan sosial. **Kedua**, tindakan yang berorientasi pada tujuan, upaya yang dilakukan oleh krama adalah bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan yang berasaskan nilai dan norma itu sendiri dimana terdapat sanksi adat sebagai social control yang berfungsi menjaga harmonisasi, dengan bekerja sama menjalankan fungsinya masing-masing. **Ketiga**, Tindakan sosial yang berorientasi pada nilai, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat adalah berpedoman pada awig-awig, tentunya dalam pembuatan awig awig selalu mempertimbangkan pada keseimbangan jiwa, tatanan sosial, alam

semesta. Dahulu denda yang dikenakan pada orang tua yang anak perempuannya hamil diluar nikah berupa dua keteng uang kepeng yang dibayar seumur hidup, setiap tahunnya. berkembangnya zaman membuat pemikiran masyarakat juga berubah denda dikonversi menjadi rupiah yaitu Rp. 1.000. bernilai kecil namun sanksi moral yang berat, hal tersebut dianggap baik bagi masyarakat karena menjadi pengingat bagi yang lainnya. **Keempat**, tindakan afektif dorongan emosional

Penutup

Dari pembahasan di atas dapat diperoleh hasil yaitu pelestarian budaya pada masyarakat adat tidak lepas dari peran penting masyarakat adat. Upaya pelestarian budaya di desa adat selalu berkaitan langsung dengan nilai-nilai dan perilaku masyarakat setempat. Desa Tenganan mempunyai bentuk memanjang dan dikelilingi oleh perbukitan Kangin dan Kau (Putriani, 2017: 31). Desa ini juga digunakan sebagai objek wisata budaya dan wisata. Desa Tenganan mencerminkan desa Bali Aga pra-Hindu. Sehingga tidak terdapat sistem kasta yang berlaku, dikarenakan masyarakat mengedepankan keseimbangan dalam berbagai aspek, hal ini merupakan bentuk implementasi dari Tri Hita Karana. Ragam kebudayaan Desa Tenganan Pegringsingan yang terbentuk ialah seperti Kain gringsing, Upacara Mekare-kare (Perang Pandan), Perkawinan Endogami. Lalu, upacara yang terbangun dalam Desa Tenganan Pegringsingan adalah upaya mendukung pelestarian kain tenun gringsing, Upaya pelestarian Mekare-kare (Perang Pandan), Upaya yang dilakukan dalam pelestarian Perkawinan Endogami.

Daftar Pustaka

- Amy Wirabudi (April 2010). "Terpikat Dobel Ikat: Tenun Gringsing". EVE MAGAZINE Indonesia. hlm. 89.
- Ariska, F., Atmadja, N. B., & Margi, I. K. (2020). Keharmonisan sosial pada masyarakat multietnis dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi (Di desa Celukanbawang, Buleleng, Bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 2(1), 63-72.
- Ayu, N. N. D., Nindhia, C. I. P., & Mudana, I. W. (2023). VISUALISASI PENENUN

GRINGSING TENGANAN PEGRINGSINGAN KARANGASEM DALAM
FOTOGRAFI

ESSAY. *Retina Jurnal Fotografi*, 3(2), 165-172.

Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.

Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.

Haes, P. E. (2019). Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Perkawinan Endogami Di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Dalam Perspektif Interaksi Simbolik. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(2), 189-199.

Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2021). MEMBANGUN KARAKTER BERLANDASKAN TRI HITA KARANA DALAM PERSPEKTIF KEHIDUPAN GLOBAL. 9(2).

MENGIKUTI, K. I. Y. D. U., & DAMAI, A. H. PEMANFAATAN DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN.

Moh, A. (2022). Peran Kepolisian Dalam Penerapan Restorative Justice Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Studi Di Polres Lombok Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).

Negara, I. (2022). Dampak Perkawinan Endogami Kearifan Lokal dalam Pengendalian Fertilitas Penduduk di desa Adat Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Bali (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).

Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.

Putri, W. N. S., & Suwena, I. W. (2023). RITUAL MEKARE-KARE: REPRESENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN KABUPATEN KARANGASEM BALI. *Jurnal Socia Logica*, 3(2), 133-143.

- Rirzer, George. 2014. Teori Sosiologi Moderen Edisi Ketuju. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sumarjo, S. (2018). Eksistensi awig-awig dalam menjaga harmonisasi desa adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 27-39.
- Sumunar, D. R. S., Suparmini, S., & Setyawati, S. (2017). Masyarakat desa adat tenganan pegringsingan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(2), 111-124.
- Sumunar, D. R. S., Suparmini, S., & Setyawati, S. (2018). MASYARAKAT DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(2), 111–124. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.19929>
- Sushanti & Dewi, D. (2014). LAPORAN PENELITIAN PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL TAHUN 2014.

DECLARATION OF AUTHENTICITY

I hereby declare that this article entitled “Desa Tenganan Pegringsingan, Pesona Desa Adat Bali Tertua: Upaya Pelestarian Budaya” and all its contents are truly the work of my own, I did not plagiarize or use any unnamed sources, I have not copied another individual or group’s work/video, no one has written it for me, and all of sources that I have used in this article are properly cited and documented. also declare that this writing/video has not submitted yet in any competition.

I understand that plagiarism may result to disqualification of my article/video and will be excluded or expelled from International Article & Video Competition.



Malang, 13 April 2024

Sindyka Mardia Maulia